

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi dalam Kurikulum 2013 revisi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar pelajaran. Menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 bahwa kompetensi inti dalam kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi inti yang harus dimiliki setiap peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi Inti (KI) pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VII dalam Kurikulum 2013 revisi sebagai berikut:

- KI1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 Bab II Pasal 2 menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidik yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang terikat dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu tentang cerita fantasi kelas VII sebagai berikut:

3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut:

3.3.1 Menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.2 Menjelaskan tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.3 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.4 Menjelaskan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.5 Menjelaskan latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.6 Menjelaskan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.7 Menjelaskan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

3.3.8 Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

- 3.3.9 Menjelaskan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan tokoh dalam cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.8 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
- 4.3.9 Menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar dan indikator adalah sebagai berikut. Setelah memahami konsep mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca peserta didik mampu:

1. menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
2. menjelaskan tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
3. menjelaskan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
4. menjelaskan latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
5. menjelaskan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
6. menjelaskan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
7. menjelaskan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
8. menjelaskan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
9. menjelaskan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
10. menceritakan kembali secara tulis sesuai tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
11. menceritakan kembali secara tulis sesuai tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
12. Menceritakan kembali secara tulis sesuai penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;

13. menceritakan kembali secara tulis sesuai latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
14. menceritakan kembali secara tulis sesuai latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
15. menceritakan kembali secara tulis sesuai latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
16. menceritakan kembali secara tulis sesuai tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
17. menceritakan kembali secara tulis sesuai sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;
18. menceritakan kembali secara tulis sesuai amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dengan tepat;

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Menurut pendapat penulis teks cerita fantasi adalah suatu cerita yang bersifat imajinatif dan khayalan. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* KBBI edisi IV (2008: 952) “*n* pengisahan suatu cerita atau kejadian; *Sas* cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisah; tema suatu karya seni”. Nurgiyantoro (2015: 2) mengungkapkan bahwa, di dalam dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*). Prosa juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Cerita fiksi dalam

hal ini merupakan cerita imajinasi atau khayalan. Menurut Harsiati (2017: 44) “Cerita fantasi merupakan salah satu genre yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas”. Hal tersebut menjelaskan bahwa cerita fantasi adalah teks yang dapat melatih kreativitas melalui imajinasi. Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2015: 3) “Prosa naratif yang bersifat imajinatif namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia”.

Kosasih dan Kurniawan (2018: 241)

Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata. Misalnya binatang yang berperilaku seperti manusia, seseorang yang bisa terbang atau mengilang. Dengan demikian, beberapa jenis cerita klasik, seperti fabel dan legenda dapat dikategorikan sebagai cerita fantasi. Hal ini karena di dalam kedua jenis cerita itu banyak ditemukan peristiwa-peristiwa yang diluar nalar. Meskipun demikian, cerita fantasi tidak selalu sama dengan cerita rakyat. Cerita-cerita pada zaman sekarang pun banyak cerita yang sepenuhnya berdasarkan imajinasi. Misalnya, film-film kartun dan cerita-cerita sihir, dalam cerita-cerita itu, peristiwa-peristiwanya banyak yang tidak dipahami oleh akal sehat.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 295) “Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita”. Hal tersebut yang menyebabkan bahwa teks cerita fantasi dapat dipertanggungjawabkan secara instrinsik. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008: 338) “Fantasi merupakan gambar atau bayangan di angan-angan, khayalan, cerita yang bukan sebenarnya”. Hal

ini sudah jelas bahwa cerita fantasi merupakan cerita khayalan dan mengandung nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah teks naratif yang berupa fiksi, dan tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Seluruh isi dalam teks cerita fantasi berupa khayalan dan imajinasi yang membuat pembacanya seakan-akan berada di dunia khayal dan dapat melatih kreativitas lewat imajinasinya.

b. Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Teks narasi (cerita fantasi) adalah teks yang berupa fiksi, yang kejadiannya diurut berdasarkan urutan waktu. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) menyatakan “Unsur-unsur prosa fiksi yaitu tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, pencitraan/sudut pandang, dan tema.” Berikut penulis paparkan unsur-unsur cerita fantasi sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan salah satu unsur karya sastra yang penting, di dalam jenis-jenis teks yang memiliki unsur tema yaitu cerita fantasi dan cerita pendek (cerpen). Menurut Brooks dalam Aminudin (2010:91) “Tema merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal”. Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro “Tema (*Theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”.

Pendapat lain Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61)

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Dalam menerapkan unsur-unsur tersebut pada saat mengapresiasi karya prosa, seseorang pengapresiasi tentu saja tidak sekedar menganalisis dan memecahnya perbagian. Tetapi, setiap unsur itu harus dilihat kepaduannya dengan unsur lain. Apakah unsur itu saling mendukung dan memperkuat dalam menyampaikan tema cerita atau sebaliknya.

Istilah tema menurut Scharbach dalam Aminudin (2010:91)

Tema berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tempat meletakkan perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dan memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan proa fiksi oleh pengarangnya, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Lebih lanjut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013:115) “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:115) menjelaskan “Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Tema juga gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis.

2) Tokoh

Tokoh adalah pemeran yang terdapat di dalam sebuah cerita. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247) mengemukakan bahwa, tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”. Dan menurut Nurgiyantoro (2015:247) “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pemeran yang ada di dalam sebuah cerita.

3) Penokohan

Penokohan adalah watak tokoh yang ada di dalam sebuah cerita yang bersifat protagonis, antagonis, dan tritagonis. Menurut Aminudin (2019:79) “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Sama halnya dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2013:56) mengemukakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu di dalam cerita. Dengan demikian istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita

sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Berikut beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh, antara lain melalui.

- a) penggambaran fisik
Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu, misalnya wajahnya, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalannya, dll. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.
- b) dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang diperbincangkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.
- c) penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Dalam karya fiksi, sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.
- d) reaksi tokoh lain
Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.
- e) narasi
Teknik ini, pengarang (narrator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu. Barangkali teknik-teknik di atas tidak langsung semua digunakan pengarang dalam suatu cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita. Pengarang akan memilih sesuai dengan situasi cerita dan kebutuhannya. Bagi pembaca, pengetahuan dan pemahaman tentang teknik-teknik di atas dapat membantu memudahkan menemukan watak-watak tokoh cerita.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah sifat dan sikap tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita dan bagaimana cara pengarang menampilkan dengan karakter dengan baik sehingga dapat menggambarkan suatu peristiwa melalui tokoh-tokoh tersebut.

4) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada sebuah cerita. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2008:45) alur adalah “*Sas* atau rangkaian yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian”.

Menurut Aminudin (2005:83) “Alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita”. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:58) mengungkapkan alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Berikut tahapan alur yang terdiri dari tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap perumitan, dan tahap penyelesaian.

a) Tahap Pengenalan

Tahap awal dalam sebuah cerita biasanya disebut tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Menurut Harsiati, dkk (2016:66) menjelaskan “Tahap permulaan sering juga disebut dengan bagian pengenalan (orientasi) fungsinya adalah untuk mengantarkan cerita. Pada bagian ini dikenalkan latar cerita, tokoh, dan watak-wataknya.

b) Tahap Pemunculan Konflik

Menurut Nurgiyantoro (1994:149), “Tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan”. Harsiati, dkk (2016:66) menjelaskan “Tahap pemunculan konflik merupakan tahap pemunculan masalah yang merupakan rangkaian kejadian hingga kebagian klimaks atau inti cerita saat masalah utama diceritakan.

c) Tahap Perumitan

Tahap tengah cerita dapat juga disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik. Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:184) “Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya”. Pendapat lain menurut menurut Wellek dan Werren dalam Nurgiyantoro (2005:122) menjelaskan bahwa “Konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas”.

d) Tahap Penyelesaian

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian (penyelesaian/penutup). Menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang menegangkan akan menimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutannya,

dan bagaimanakah pula akhirnya. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam sebuah cerita dan berkaitan dengan sebab akibat melalui kerumitan ke arah penyelesaian.

5) Latar

Menurut pendapat penulis latar merupakan suatu hal yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan suasana dalam kejadian atau peristiwa. Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:302) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada kejadian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008:792) dijelaskan latar adalah “*Sas* keterangan waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra; keadaan atau situasi (yang menyertai ujaran atau percakapan)”.

Menurut Abrams (Riswandi dan Kusmini, 2013:59)

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklarifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.

- c) Latar sosial, yaitu kejadian yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai, atau norma, dan sejenisnya yang ada ditempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah merupakan keterangan baik berupa waktu, tempat, dan suasana. Walaupun ketiga unsur tersebut berbeda namun sangat memengaruhi satu sama lain. Untuk penjelasannya penulis uraikan sebagai berikut:

a) Latar Tempat

Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) menyatakan, “Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:314) bahwa latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat-tempat yang lain.

b) Latar Waktu

Nurgiyantoro (2015:318) menyatakan, “Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah”. Sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) “Latar waktu yaitu latar yang berhubungan

dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll”.

c) Latar Suasana

Latar suasana merupakan latar yang berkaitan dengan situasi atau keadaan saat terjadinya peristiwa dalam cerita. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) menyatakan, “Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:322) bahwa latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Ketiga latar tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah cerita keberadaan latar atau *setting* sangat penting karena dapat menentukan latar waktu, tempat, suasana karena ketiga latar tersebut saling berkaitan.

6) Sudut Pandang

Menurut pendapat penulis sudut pandang adalah arah pandang penulis dalam sebuah cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:338) bahwa, sudut pandang atau *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2013:61) mengemukakan bahwa,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinyadalah dengan memakai kata ganti aku, sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya. Ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga menyebut nama.

Berdasarkan dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah ciri pengarang dapat memosisikan dirinya sebagai pencerita intern dan ekstern. Ciri dari pencerita intern pengarang memosisikan dirinya sebagai pelaku utama dan memakai kata ganti aku, saya, kami dsb. Sedangkan pencerita ekstern memosisikan dirinya di luar cerita biasanya menggunakan kata ganti nama ia, dia, mereka, atau memakai kata ganti orang seperti Ibu, Ayah, Kakak, Adik dsb.

7) Amanat

Amanat adalah pesan atau nasihat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008:47) amanat adalah “pesan; perintah; gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”. Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar melalui karyanya.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi yang Dibaca

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Menurut pendapat penulis mengidentifikasi adalah menjelaskan atau menganalisis suatu kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:517) menegaskan “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas orang atau benda.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi merupakan kegiatan menentukan, menemukan, meneliti, serta mengumpulkan identitas. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun teks cerita fantasi diantaranya tema, tokoh, penokohan, latar tempat, latar waktu, latar suasana, tahapan alur, sudut pandang, dan amanat.

CICI DAN SERIGALA

Karya Lilik Choir

Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.

“Hai Teman-teman. . . lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “wah. . . makanan teman-teman...” teriak Upi.

“Asyik. . . sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan.

Cici mengambil kue itu, membuka bungkus dan tercium bau harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul ide liciknya.

“Ah. . . kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati.

“teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belim pergi terlalu jauh, bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang pebuatan mulia? Cici meyakinkan temannya.

Raut kecewa tergambar diwajah Upi dan Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba...

“Aaahhgg... tolong...” cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.

“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.

“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.

“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala

“Pelan-pelan saja yaa, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan”.

Cici pun berlari kearah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.

“Ups. . .!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.

“Jangan Pak Serigala. . . jangan makan aku, ampuni aku..”

“Sst . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.

Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.

“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

“Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.

“Terimakasih kawan, aku tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.

Sumber: Buku Jenis-jenis Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTS (Dr. E. Kosasih, M.Pd., dan Drs. Endang Kurniawan, M.Pd.), Sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

- 1) Bacalah teks cerita fantasi yang berjudul “Cici dan Serigala”!
- 2) Setelah Anda mengamati cerita fantasi tersebut, identifikasilah unsur-unsur, teks cerita fantasi dengan menggunakan tabel berikut ini!

Tabel 2.1
Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi yang Dibaca

No.	Aspek Identifikasi	Jawaban
1.	Tema	<p>Tema yang terkandung dalam cerita tersebut merupakan tentang persahabatan yang dialami oleh Cici, Upi, dan Pusi.</p> <p>Kutipan Teks “Sst . . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu. “Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi. “Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak. “Terimakasih kawan, aku tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.</p>
2.	Tokoh	<p>1. Cici Kutipan Teks Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik. “Hai Teman-teman. . . lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkusan</p> <p>2. Upi Kutipan Teks “wah. . . makanan teman-teman...” teriak Upi.</p> <p>3. Pusi Kutipan Teks “Asyik. . . sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan.</p> <p>4. Serigala Kutipan Teks</p>

		<p>Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.</p> <p>“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.</p> <p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala</p>
3.	Penokohan	<p>Cici : Licik dan Serakah</p> <p>Dapat dilihat ketika muncul niat liciknya yang ingin menikmati kue nya sendiri tanpa membagikan kepada teman-temannya.</p> <p>Kutipan Teks</p> <p>Cici mengambil kue itu, membuka bungkus dan tercium bau harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul ide liciknya.</p> <p>“Ah. . . kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati.</p> <p>Upi : Baik hati dan Suka Menolong</p> <p>Dapat dilihat ketika Upi dan Pusi menolong Cici dengan cara menarik kaki Cici dan mereka selamat dari ancaman Serigala.</p> <p>Kutipan Teks</p> <p>Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.</p> <p>“Ups. . .!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.</p> <p>“Jangan Pak Serigala. . . jangan makan aku, ampuni aku..”</p> <p>“Sst . . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.</p>

	<p>Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu. “Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi. “Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.</p> <p>Pusi : Baik Hati dan suka Menolong Dapat dilihat ketika Upi dan Pusi menolong Cici dengan cara menarik kaki Cici dan mereka selamat dari ancaman Serigala. Kutipan Teks Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya. “Ups. . .!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata. “Jangan Pak Serigala. . . jangan makan aku, ampuni aku..” “Sst . . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu. “Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi. “Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.</p> <p>Serigala : Jahat Dapat dilihat dari ketika Serigala menerkam tubuh mungil Cici. Kutipan Teks</p>
--	--

		<p>Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong. Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.</p> <p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala</p>
4.	Alur	<p>Alur dalam cerita “Cici dan Serigala” ini menggunakan alur maju karena tahapan peristiwanya yang runtut mulai dari tahap awal ketika Cici, Upi, dan Pusi menemukan kue dalam bungkus plastik, tahap tengah ketika Cici diterkam oleh Serigala, dan tahap akhir cerita ketika ketiga kelinci itu selamat dari Serigala yang jahat.</p> <p>a. Tahap Pengenalan</p> <p>Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang hutan. Tiba-tiba Cici melihatsesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.</p> <p>“Hai Teman-teman. . . lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkusan plastik. “wah. . . makanan teman-teman...” teriak Upi.</p> <p>“Asyik. . . sore ini kita makan enak..” Pusi bersorak kegirangan.</p> <p>b. Tahap Pemunculan Konflik</p> <p>Cici mengambil kue itu, membuka bungkus dan tercium bau harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul ide liciknya.</p> <p>“Ah. . . kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati.</p> <p>“Teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belim pergi terlalu jauh, bagaimana jika</p>

	<p>kususulkan kue ini, bukankah menolong orang pembuatan mulia? Cici meyakinkan temannya. Raut kecewa tergambar diwajah Upi dan Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri.</p> <p>c. Tahap Perumitan</p> <p>Tiba-tiba...</p> <p>“Aaahhgg... tolong...” cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.</p> <p>“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.</p> <p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala</p> <p>“Pelan-pelan saja yaa, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan”.</p> <p>Cici pun berlari kearah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.</p> <p>“Ups. . .!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.</p> <p>“Jangan Pak Serigala. . . jangan makan aku, ampuni aku..”</p> <p>“Sst . . . , ini aku Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.</p> <p>Nafas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.</p>
--	--

		<p>d. Tahap Penyelesaian</p> <p>“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya, Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.</p> <p>“Sudahlah Ci... kami memaafkanmu. . .” kata Pusi dengan bijak.</p> <p>“Terimakasih kawan, aku tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.</p>
5.	Latar Tempat	<p>Latar dalam cerita “Cici dan Serigala” tampak jelas bahwa latar tempat dalam cerita tersebut di hutan.</p> <p>Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang hutan.</p> <p>“Teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belim pergi terlalu jauh, bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang pembuatan mulia? Cici meyakinkan temannya.</p>
6.	Latar Waktu	<p>Latar waktu dalam cerita tersebut terjadi pada sore hari.</p> <p>Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang hutan.</p>
7.	Latar Suasana	<p>Latar waktu dalam cerita tersebut adalah menegangkan ketika Cici diterkam oleh Serigala yang jahat.</p> <p>Tiba-tiba...</p> <p>“Aaahhgg... tolong...” cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.</p> <p>“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar Ia bias bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka ku jemput kesini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu.</p>

		<p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu”. Jawab serigala</p> <p>“Pelan-pelan saja yaa, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan”.</p> <p>Cici pun berlari kearah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.</p>
8.	Sudut Pandang	<p>Sudut pandang dalam cerita “Cici dan Serigala” adalah sudut pandang orang ketiga (serba tahu). Karena penyebutan tokoh dalam cerita tersebut penulis menyebutkan nama tokoh secara langsung dan penulis tidak menempatkan dirinya sebagai tokoh utama dalam ceritanya.</p>
9.	Amanat	<p>Amanat yang terkandung dalam cerita “Cici dan Serigala” adalah jangan menjadi sosok yang licik, serakah, dan suka berbohong. Karena dengan berbagi itu lebih baik dan bisa mempererat persahabatan.</p>

b. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Pada dasarnya kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan kembali apa yang dibaca maupun yang didengar. Kegiatan menceritakan kembali dapat diimplementasikan secara lisan maupun tulis. Menceritakan kembali secara tulis, identik dengan kegiatan menuliskan kembali cerita sedangkan kegiatan menceritakan kembali secara lisan, juga identik dengan kegiatan membaca. Pada kegiatan ini penulis lebih menekankan peserta didik untuk menceritakan kembali secara tulis daripada lisan.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:263) menceritakan diartikan sebagai: (1) menuturkan cerita (kepada); (2) memuat cerita; dan (3)

mengatakan atau memberitahukan sesuatu (kepada). Lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 661) bahwa, kembali merupakan balik ke tempat atau keadaan semula, kembali kepada asalnya semula. Oleh karena itu, menceritakan kembali dapat diartikan sebagai kegiatan menuturkan atau memberitahukan cerita yang sudah dibaca maupun didengar kepada seseorang. Kegiatan menceritakan kembali secara lisan, identik dengan kegiatan bercerita, sedangkan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan dapat diartikan sebagai kegiatan menuliskan kembali. Penulis dalam kegiatan ini menekankan kepada peserta didik agar mampu menceritakan teks cerita fantasi secara tulis kemudian menyampaikannya secara lisan dengan memperhatikan unsur-unsur teks cerita fantasi yang telah dibaca dengan tidak mengubah jalan cerita tersebut.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran yang diharapkan dalam setiap kegiatan adalah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan model. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk merubah kebiasaan peserta didik agar tujuan pembelajarannya bisa tercapai. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 2-5 orang untuk menyelesaikan masalah dalam tugas yang diberikan guru pada mereka untuk mencapai hasil yang maksimal dalam *Cooperative Learning* harus menerapkan berbagai hal seperti, bertanggung jawab, tatap muka, komunikasi antar anggota, serta evaluasi proses kelompok. *Cooperative Learning* menurut Slavin (2005:8) mengemukakan bahwa, dalam model pembelajaran kooperatif siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang yang heterogen untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Lebih lanjut menurut Slavin (2005:4) bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Shoimin (2017:107) menjelaskan bahwa, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu strategi dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan dalam Nurhadi dan Agus (2003:66). Model NHT mengacu belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Menurut Huda (2013:203) tujuan model pembelajaran *Numbered Head Together* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan menciptakan

suatu variasi dalam proses pembelajaran secara aktif. Kemudian mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menurut Huda (2014:203) sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempersentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Sejalan dengan pendapat Huda, Lie (2007:60) berpendapat langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.

- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok memutuskan kelompok yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Sejalan dengan pendapat Huda dan Lie, Shoimin (2014:108) berpendapat langkah-langkah ini sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan

Langkah-langkah model pembelajaran di atas, penulis modifikasi ke dalam pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi sebagai berikut.

- 1) Kegiatan inti mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.
 - a) Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 hingga 5 orang.
 - b) Setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor, urutan nomor dalam setiap kelompok sama yaitu 1-5.
 - c) Peserta didik menyimak penjelasan dari guru maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
 - d) Guru kembali membagikan teks cerita fantasi dengan judul yang berbeda kepada

setiap kelompok, masing-masing satu teks cerita fantasi.

- e) Peserta didik membaca secara cermat teks cerita fantasi yang dibagikan oleh guru
- f) Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi dan menggali informasi mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi.
- g) Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang teks cerita fantasi.
- h) Peserta didik bersama kelompoknya mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi mengenai unsur-unsur, teks cerita fantasi.
- i) Setelah batas waktu yang ditentukan habis, peserta didik diminta untuk berhenti berdiskusi.
- j) Peserta didik bersama kelompoknya mempersiapkan jawaban yang benar dan memastikan bahwa tiap anggota kelompok dapat mengetahui jawabannya dengan baik.
- k) Setelah selesai berdiskusi, guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama keluar dari kelompoknya dan berdiri di depan kelas untuk mempersentasikan atau melaporkan hasil kerja sama mereka.
- l) Peserta didik dengan nomor yang berbeda bersama kelompoknya menilai dan menanggapi.
- m) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

- n) Peserta didik mengikuti tes akhir dan diberi teks cerita fantasi yang berbeda untuk diidentifikasi secara individu.
 - o) Peserta didik melaksanakan tes akhir (evaluasi).
- 2) Kegiatan inti menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.
- a) Peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 hingga 5 orang.
 - b) Setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor, urutan nomor dalam setiap kelompok sama yaitu 1-5.
 - c) Peserta didik bersama kelompoknya berdiskusi dan menggali informasi mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi mengenai unsur-unsur, teks cerita fantasi.
 - d) Setelah selesai berdiskusi, guru memanggil salah satu nomor. Peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama keluar dari kelompoknya dan berdiri di depan kelas untuk menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan memerhatikan unsur-unsur teks cerita fantasi.
 - e) Peserta didik dengan nomor yang berbeda bersama kelompoknya menilai dan menanggapi.
 - f) Peserta didik mengikuti tes akhir dan diberi teks cerita fantasi yang berbeda untuk diidentifikasi secara individu.
 - g) Peserta didik melaksanakan tes akhir (evaluasi).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Penerapan model pembelajaran model NHT memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Hal itu sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:108:109) bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Johnson dalam Huda (2013:81-82) keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor sebagai berikut.

- 1) Interaksi verbal berhadap-hadapan.
- 2) Membuat setiap anggota kelompok harus menguasai materi pelajaran.
- 3) Guru mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa untuk dapat bekerja sama secara efektif.
- 4) Guru memonitor perilaku siswa.
- 5) Saling berbagi peran kepemimpinan.
- 6) Masing-masing anggota saling berbagi tugas pembelajaran dengan anggota lain.
- 7) Memaksimalkan pembelajaran setiap anggota kelompok.

Sejalan dengan pendapat Johnson, Shoimin (2014:108-109) berpendapat kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut.

- 1) Setiap murid menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Selain dapat saling membagikan ide-ide dalam pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor pun dapat membuat setiap anggota

kelompoknya menguasai materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan Hamdani (2011:90) kelebihan model pembelajaran NHT yaitu:

- 1) setiap siswa menjadi aktif semua;
- 2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh;
- 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor pun memiliki kekurangan. Kelemahan model NHT menurut Hamdani (2011:90) sebagai berikut.

- 1) kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru;
- 2) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Menurut Shoimin (2014:08) kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut.

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena akan membutuhkan waktu yang lama
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan model pembelajaran yang menggunakan teknik diskusi dalam pelaksanaannya. Diskusi yang dilaksanakan diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi kreatif, aktif, serta dapat membangun kerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anggi Dwi Anggraeni mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Ia melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatam Kemampuan Menganalisis dan Mengembangkan Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)”. (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan yaitu menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*, adapun perbedaannya terdapat dalam materi pembelajaran. Menurut Anggi Dwi Anggraeni dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengembangkan teks prosedur.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa, anggapan dasar adalah kemampuan yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh pengarang yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, penulis akan mengemukakan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).
3. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada siswa kelas VII.
4. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memiliki kesempatan agar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, serta dapat mengembangkan kerja sama dalam memecahkan permasalahan khususnya mengenai pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupa membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan. (Heryadi 2014:32).

Berdasarkan anggapan tersebut, rumusan hipotesis yang penulis gunakan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita cerita fantasi yang dibaca pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.